

dilaksanakan oleh masyarakat Dongko walaupun secara sederhana pada setiap pementasan *jaranan* Turonggo Yakso.

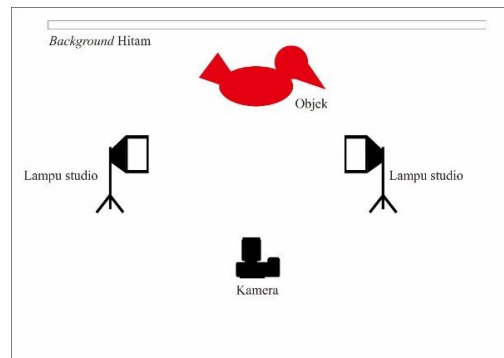


Gambar 3. Karya judul *Ambengan* tema *Sesajen* (Foto: Mandira Citra, 2017)

Ambengan merupakan kelengkapan *sesajen* yang biasa disajikan pada upacara *Bartian* yang merupakan asal-usul kesenian Turonggo Yakso, maka *Ambengan* turut melengkapi seri foto dokumen ini. *Ambengan* terdiri dari: *Jenang Sengkala* (jenang merah); *Mule lan Metri* (nasi srundeng dan telur); *Nylametne* (nasi mie atau sayur yang di atasnya diberi potongan tempe goreng dan telur dadar); *Gedhang Setangkep lan sekar telon* (pisang dan bunga 3 jenis); *Takir/ Pecok Bakal* (sesajen); *Beras ketan beras pari lan kambil gundil* (beras padi, beras ketan dan kelapa); *Jenang Werno Limo* (jenang lima warna); *Pulo Gimbal Pulo Gising*; *Nyambung tuwuh nyiram tuwuh, 10) sekul suci ulam sari*; *kloso*; dan *dadung*. Tujuan dari disajikannya *ambengan* ini selain untuk mengingat upacara *Bartian* juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta untuk segala rejeki dan usaha yang sudah tercapai.

3.4. Karya Tema Properti Tari

Jaranan *buto* merupakan perwujudan dari empat hawa Nafsu yakni nafsu amarah, nafsu *syaitonah*, nafsu *launah* dan nafsu serakah, yang berhasil dikendalikan oleh ksatria.



Gambar 4. Skema memotret objek properti (Desain: Mandira Citra, 2017)

Selain itu *buto* dianggap memiliki kekuatan yang dasyat untuk dimanfaatkan oleh ksatria (penari *jaranan*) sebagai sarana membantu petani, karena figur ksatria dalam pementasan tari Turonggo Yakso merupakan mitra petani dalam mengusir hama pertanian. Nama Turonggo Yakso diambil dari wujud *jaranan* ini yakni Turonggo merupakan sebutan untuk tarian kuda dan Yakso yang berarti *buto* (raksasa). *Jaranan* ini merupakan bentuk kedua dari ubahan bentuk lembu, pada versi sebelumnya (kesenian tari *Lembu Suro* (*Kebo Ndanu*) wujud *jaranan* ini berbentuk lembu dan kerbau namun setelah adanya usulan dari berbagai pihak karena adanya kesamaan rupa dengan partai politik maka bentuk sebelumnya diubah menjadi wujud *buto*. Foto ini

menjadi foto utama dalam penciptaan karya *Turonggo Yakso dalam Etnofotografi* karena *Jaranan* inilah yang menjadi identitas kesenian tari ini. *Jedheran* biasanya digunakan ksatria *Jaranan* sebagai properti tari yang dipegang di tangan kanan.

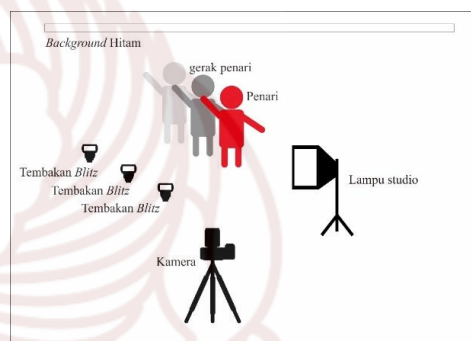


Gambar 5. Karya judul *Jaranan III*
Tema: Properti penari *Jaranan*
(Foto: Mandira Citra, 2017)

3.5. Karya Tema Gerakan Tari

Kesenian tari Turonggo Yakso lahir di Kecamatan Dongkp Kabupaten Trenggalek yang berlatar belakang kehidupan masyarakatnya mayoritas adalah petani, maka dari sekian banyak gerakan dasar pada tari Turonggo Yakso mengambil dari kegiatan para petani ketika sedang menggarap sawah, seperti a) *Budhalan* merupakan gerakan yang diambil dari gerakan petani yang sedang berangkat ke sawah; b) Gerakan *sembahan* merupakan bentuk simbolis untuk menggambarkan *nyenyuwun* atau meminta keselamatan selama bekerja kepada Tuhan Yang Maha Esa; c) Gerakan petani yang sedang berjalan mengelilingi sawah; d) *Sirik Gejuk* merupakan gerakan yang menirukan kegiatan petani yang sedang

menanam padi (*tandur*); e) *Macul* merupakan gerakan petani yang sedang mencangkul sawah; f) Gerakan tari yang menggambarkan petani sedang membersihkan rumput (*matun*); g) Gerakan tari yang menirukan seorang petani pada saat menanam padi; h) Makan minum merupakan gerakan yang menirukan seorang petani sedang makan dan minum (*ngaso*).



Gambar 5. Skema memotret gerak tari
(Desain: Mandira Citra, 2017)

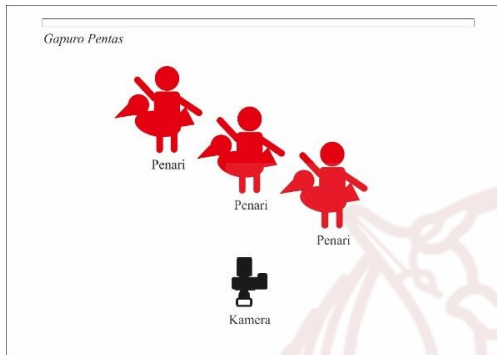


Gambar 6. Karya judul *Budhalan*, tema: Gerak Tari
(Foto: Mandira Citra, 2017)

3.6. Karya Tema Pementasan

Tari Turonggo Yakso lahir dari dunia agraris masyarakat Kecamatan Dongko

yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani, maka dibuatlah *ukel-ukel* atau gerak tari yang terinspirasi dari kegiatan petani yang sedang bekerja di sawah.



Gambar 7. Skema memotret tari Turonggo Yakso (Gambar: Mandira Citra, 2017)

Setelah pementasan tari yang mencerminkan petani menggarap sawah ini usai, maka muncul adegan perangan *kesatriyo* melawan *celeng-an*, adegan peperangan dengan *celeng* ini menggambarkan bagaimana usaha petani dalam menghalau *celeng* agar tidak mengobrak-abrik tanaman yang ada di ladang. Peperangan sengit tersebut akhirnya dimenangkan oleh *kesatriyo*, tidak lama setelah perangan itu berakhir, keluarlah dua sosok *barongan* dengan *menggaplokkan* (membuka tutup rahangnya) dengan keras sembari berlari kearah sekawanan *kesatriyo*, dengan sigap keenam *kesatriyo* memukul *moncong barongan* hingga akhirnya menyerah dan melarikan diri. Setelah dua kemenangan *satriyo* melawan *celeng* dan *barongan* pementasan tari Turonggo Yakso diakhiri

dengan adegan *Tiban*.



Gambar 8. Karya judul *Perangan Barongan*
Tema: Pentas Turonggo Yakso
(Foto: Mandira Citra, 2017)

3.7. Karya Tema Kesurupan

Kesurupan merupakan atraksi Turonggo Yakso yang biasanya ditunggu-tunggu karena menghadirkan suasana mistis. Beberapa penari sengaja untuk kesurupan karena hal ini sudah menjadi kebiasaan para penari Turonggo Yakso. Kesurupan atau kemasukan setan, *trance*, kerasukan merupakan fenomena dimana manusia dapat berhubungan dengan makhluk halus yang masuk dalam tubuhnya.

Kejadian ini sudah menjadi bagian dari pementasan kesenian tari Turonggo Yakso, fenomena makhluk halus yang merasuki tubuh manusia seperti sudah menjadi tradisi bagi penari *jaranan*, ada ungkapan dari banyak kalangan penari *jaranan* bahwa "*njaran kok ra kesurupan*" (menari *jaranan* kok tidak kesurupan). Menurut Putut seorang penari *jaranan* dan pengrajin *barongan*, kesurupan merupakan hal yang dicari oleh beberapa *penjaran* pemula. Para *penjaran* ini berusaha kesurupan dengan cara mencari *sesepuh*

(tetua, bisa dukun atau pawang dalam keseian tari Turonggo Yakso) untuk meminta *Pulung* yakni *pegangan* (berbentuk benda) yang dapat digunakan sebagai media transfer makhluk halus kepada para penari. Biasanya pada suatu pertunjukan tari Turonggo Yakso seorang penari yang kesurupan biasa memakan kembang, telur ayam kampung, dan meminum minyak wangi atau biasa disebut *minyak srimpi*. Ada beberapa pertunjukan yang lebih ekstrim para *pawang* menyuguhkan ayam kampung dan kambing untuk dihisap darahnya oleh para penari yang kesurupan.



Gambar 9. Karya judul *Kesurupan III*
Tema: *Kesurupan*
(Foto: Mandira Citra, 2017)

4. SIMPULAN

Turonggo Yakso dalam Etnografi merupakan karya fotografi yang mencakup kesenian tari Turonggo Yakso dengan pendekatan Etnografi, Pendekatan terhadap subjek dilakukan untuk kepentingan mengumpulkan data keperluan penciptaan karya. Penerapan teknik fotografi sebagai media penciptaan karya dapat digunakan sebagai referensi visual. Proses penciptaan karya *Turonggo*

Yakso dalam Etnografi dibagi dalam sembilan sub-tema 1) *Ambengan* atau yang sering disebut *sesajen* adalah sajian yang harus ada pada saat upacara baritan berlangsung, saat ini sajian pada *ambengan* tersebut dihadirkan kembali pada kesenian Turonggo Yakso untuk memperingati dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa upacara *Baritan* masih berlangsung walaupun hanya diadakan secara sederhana, 2) *Dandan*, merupakan proses merias diri dan mengenakan kostum tari pada seorang penari sebelum melakukan pentas, riasan penari pada Turonggo Yakso untuk menampilkan tokoh kesatria berkuda yang melawan *barongan* dan *celeng*. 3) *Properti jaranan*, meliputi *Barongan* dan *celengan* yang merupakan musuh para kesatria berkuda. 4) Pakaian tari, menampilkan pakaian kesenian tari Turonggo Yakso yang telah dimodifikasi untuk keperluan pementasan. 5) *Barongan* dan *Celeng*, menampilkan figur *barongan* dan *celeng* kedua makhluk ini adalah perwujudan dari ular dan babi hutan yang merupakan musuh dari petani. 6) *Gamelan*, menampilkan instrumen apa saja yang tampil pada kesenian tari Turonggo Yakso klasik 7) Gerak tari, menunjukkan gerak tari (utama) pada pementasan tari Turonggo Yakso 8) Pementasan, untuk menunjukkan bagaimana wujud pementasan kesenian tari Turonggo Yakso pada saat pementasan dan 9) *Kesurupan*. yang merupakan sesi dari rangkaian pertunjukan

Turonggo Yakso yang selalu dinantikan oleh masyarakat Dongko. Sembilan sub-tema tersebut dikelompokkan keperluan dan adegan dalam kesenian Turonggo Yakso secara ringkas sebagai referensi, rekam jejak dan bukti kesenian Turonggo Yakso pernah ada dan menjadi bagian dari masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek.

5. DAFTAR ACUAN

- Andry Prasetyo. 2014. *Fotografi Dokumenter: "Representasi Faktual sebagai Cerminan Masa Depan, LAYAR-Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, ISBI Bandung, Vol. 1.
- Barret, Terry. 2010. "Principles for Interpreting Photographs", dalam Swinnen, Johan and Luc Deneulin (Eds.). *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism*. Brussels: ASP, hal: 147-172.
- Desai, Dipti. "The Ethnographic Move in Contemporary Art: What does It Mean for Art Education?". *Studies in Art Education; A Journal of Issues and Research*, 2002; Vol. 43, No. 4, hal.: 307-323.
- Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krüger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*. Liverpool: John Moores University.
- Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography: Perception, Myth and Reality in the Postmodern World*. (Master Thesis: University of Florida, tidak diterbitkan).
- Mlauzi, Linje Manyozo. 2003. *Reading Modern Ethnographic Photography: A Semiotic Analysis of Kalahari Bushmen Photographs by Paul Weinber and Sian Dunn*. (Master Thesis University of Natal, Durban, tidak diterbitkan).
- Murchison, Julian. 2010. *Ethnography Essentials*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nanik Herawati. 2012. "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa". *Magistra*. No. 79 Maret 2012.
- Riviera, Diana. 2010/ "Picture This: A Review of Doing Visual Ethnography: Images, Media, and Representation in Research by Sarah Pink". *The Qualitative Report*, Vol: 15, No. 4, 988-991.
- Rafee, Yakup Mohd (*et al.*). 2015. "Visual Ethnography and It's Application in Ethnographic Painting". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, Hal.: 399-406.
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menanata Rupa – Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Yogyakarta: Galang Press.
- Suhrur, Misbahus. 2012. *Turonggo Yakso Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*.
- Whitehead, Tony L. 2005. "Basic Classical Ethnographic Research Methods: Secondary Data Analysis, Fieldwork, Observation/Participant Observation, and Informal and Semi-structured Interviewing". *Ethnographically Informed Community And Cultural Assessment Research Systems (EICCARS) Working Paper Series Working Paper Series*.